

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XI SMK MITRA BAKTI HUSADA BEKASI

Dellia Mila Vernia

Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: delliamilavernia@gmail.com

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan seharusnya lebih fokus pada bagaimana lulusan siap berkecimpung di dunia industri, dan juga siap untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Niat kesungguhan untuk berwirausaha harus tertanam di benak siswa. Intensi wirausaha telah terbukti menjadi prediktor baik bagi perilaku kewirausahaan. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Mitra Bakti Husadadi Kota Bekasi, sebanyak 22 siswa. Metode penelitian ini memakai analisis statistic deskriptif. Pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor (1) kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha siswa SMK (2) akses modal terhadap intensi berwirausaha siswa SMK (3) efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK (4) kreativitas dan inovatif terhadap intensi berwirausaha siswa SMK (5) latar belakang pekerjaan orangtua terhadap intensi berwirausaha (6) pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK.

Kata Kunci: Faktor-faktor berwirausaha, Intensi berwirausaha, Niat berwirausaha

FACTORS AFFECTING STUDENTS ENTREPRENEURIAL INTENTION CLASS XI OF SMK MITRA BAKTI HUSADA BEKASI

Abstract

Vocational High School should focus more on how graduates are ready to work in the industrial world, and also ready to create their own jobs. The intention of sincerity to entrepreneurship must be embedded in the minds of students. Entrepreneurial intentions have proven to be good predictors of entrepreneurial behavior. The subjects of the study were students of class XI SMK Mitra Bakti Husada in Kota Bekasi, as many as 22 students. This research method using descriptive statistic analysis. Data collection through questionnaires. This study aims to determine the influence of factors (1) the need for achievement of the intention of entrepreneurship of vocational students (2) access to the intensi entrepreneurship intention of vocational students (3) self efficacy to the intention of entrepreneurship of vocational students (4) creativity and innovative to student entrepreneurship intent SMK (5) background of parent's job to entrepreneurship intention (6) entrepreneurship education to vocational student entrepreneur intention.

Keywords: Factors entrepreneurship, Intention entrepreneurship, Intellectual entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Salah satu cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Untuk mencapai cita-cita tersebut pemerintahan Presiden Joko Widodo telah mencanangkan Sembilan agenda prioritas yang disebut *Nawacita*. Beberapa poin *Nawacita* diantaranya adalah mewujudkan kemandirian ekonomi bangsa serta meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat.

Untuk mewujudkan kemandirian ekonomi, maka jawaban tepat yaitu dengan berwirausaha. Masyarakat yang berwirausaha memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, baik secara mikro karena dapat memperkecil angka pengangguran maupun secara makro dapat meningkatkan pendapatan perkapita suatu negara, oleh sebab itu peran pemerintah saat ini menggalakkan program intensi kewirausahaan adalah langkah tepat.

Dengan adanya peran kewirausahaan dalam mendukung agenda prioritas nasional *Nawacita* maka pemerintah menetapkan langkah-langkah strategis untuk mendukung pembangunan kewirausahaan di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan melakukan pembibitan wirausaha baru melalui jalur pendidikan, salah satunya dengan adanya pembekalan semangat dan jiwa kewirausahaan serta kemampuan berwirausaha diharapkan para lulusan SMK memiliki keinginan kuat disertai usaha keras untuk berwirausaha. Sehingga kesempatan kerja dapat terbuka lebar dan angka pengangguran dapat berkurang.

Namun pengangguran di Indonesia saat ini merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi pemikiran pemerintah dalam pembangunan bernegara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2017 sebesar 5,33 persen. Pada Februari 2017, sebesar 58,36 persen penduduk bekerja pada kegiatan informal. Terdapat 30,14 persen penduduk bekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) mencakup 7,62 persen setengah penganggur dan 22,52 persen pekerja paruh waktu.

Kondisi yang dihadapi saat ini semakin mencemaskan dengan hadirnya situasi persaingan global seperti MEA. Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari pekerja asing. Oleh karena itu, para lulusan dalam negeri, khususnya dari Sekolah Menengah Kejuruan perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan. Untuk itu maka diperlukan upaya peningkatan intensi wirausaha dikalangan siswa, khususnya di SMK. Intensi wirausaha atau niat kesungguhan untuk berwirausaha harus tertanam dalam benak siswa. Hal ini penting dilakukan karena intensi wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian.

Karena dengan berwirausaha seseorang dapat berkreasi dan mandiri. Apabila seseorang menjadi wirausaha maka akan memiliki penghasilan sendiri tanpa harus bekerja dengan orang lain, selain itu juga menciptakan lapangan pekerjaan yang memungkinkan untuk memperkerjakan orang lain. Namun kenyataannya intensi berwirausaha dikalangan siswa SMK masih minim sekali. Karena intensi berwirausaha para siswa SMK dapat dikatakan menjadi sumber lahirnya wirausaha-wirausaha muda masa depan. Niat atau intensi merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha.

Niat seseorang berwirausaha yang semakin besar akan semakin baik dalam memulai usahanya. Niat seseorang yang

diimbangi dengan keyakinan dan didukung dengan adanya keahlian berwirausaha akan membuat para siswa lebih siap dalam mempersiapkan usahanya. Upaya yang dilakukan di SMK salah satunya dengan dibekali teori dan keterampilan dasar kewirausahaan. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Persoalannya bagaimana menumbuhkan intensi berwirausaha dikalangan siswa SMK sehingga ketika lulus sekolah mereka memilih untuk berkarir sebagai wirausaha. Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti kebutuhan akan prestasi, akses modal, jaringan sosial, kreativitas dan inovatif, latar belakang pekerjaan orangtua dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

1.1 Pengertian Kewirausahaan

Kata kewirausahaan diambil dari istilah *entrepreneurship* yang berasal dari bahasa Perancis yaitu *entre* dan *preneur* yang berarti berusaha (Bird and West, 1997). Selanjutnya definisi kewirausahaan mulai mengalami perkembangan. Suryana (2006) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang memiliki keberanian menanggung resiko, menghabiskan waktu serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Menurut Coulter dalam Yuyus (2010) kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang

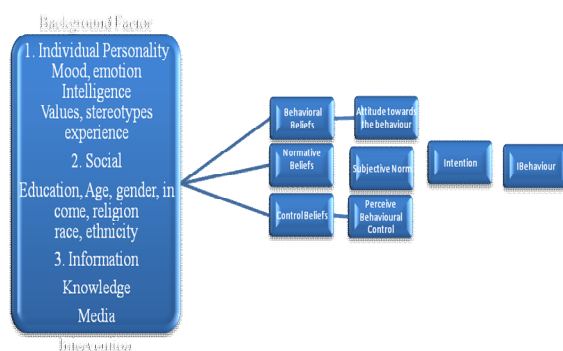
berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Sedangkan Basrowi (2011:1) mendeskripsikan bahwa kewirausahaan berasal dari kata *wira* dan *usaha*. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Hendro (2011:29) wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi dan kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) adalah orang yang mendirikan, menjalankan dan melembagakan usaha yang dimilikinya.

1.2 Pengertian Intensi Berwirausaha

Menurut Linan (2011) intensi berwirausaha mengindikasikan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang untuk memunculkan perilaku berwirausaha. Intensi sendiri menurut Ajzen dan Fishbein (2005:194) didefinisikan sebagai derajat seberapa kuat keinginan seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu dan seberapa besar usaha orang tersebut untuk mewujudkan perilaku yang dimaksud. Sedangkan menurut Riyanti dalam Sumarsono (2013) mengatakan bahwa intensi merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Selanjutnya intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Maka intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu

tindakan wirausaha (Wijaya, dalam Sumarsono, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bawah intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat pada diri seseorang untuk berwirausaha, yaitu secara mandiri dan sungguh-sungguh untuk memulai usaha.

1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha



Gambar1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berdasarkan theory of planned behavioural (Ajzen, 2005)

Uraian faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha berdasarkan *theory of planned behavior* dapat dipahami dalam penjelasan berikut ini:

1) Faktor Internal

a) *Attitude toward Behaviour* (Sikap terhadap perilaku)

Sikap dapat diartikan sebagai penilaian positif maupun negative seseorang terhadap suatu perilaku berdasarkan keuntungan maupun kerugian yang diperolehnya dari melakukan perilaku tersebut. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan seseorang mengenai

konsekuensi dari suatu perilaku atau yang disebut dengan *behavioral beliefs*. Jadi, semakin besar keuntungan yang diperoleh seseorang dari melakukan suatu perilaku, maka semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk melakukan perilaku yang dimaksud. Sebaliknya, semakin besar kerugian yang diperoleh seseorang dari melakukan suatu perilaku maka semakin kecil pula keinginan orang tersebut untuk melakukan perilaku yang dimaksud.

b) Norma Subjektif

Norma subjektif diartikan sebagai persepsi individu mengenai pandangan orang-orang terdekatnya terhadap suatu perilaku tertentu. Pandangan orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dan rekan kerja mengenai dukungan maupun penolakan terhadap suatu perilaku akan menimbulkan tekanan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan akan mempengaruhi pertimbangan orang tersebut dalam melakukan perilaku yang dimaksud.

c) Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu, kontrol disini berkaitan dengan keyakinan atas tingkat kesukaran dalam melakukan perilaku tertentu sesuai kemampuan yang dimilikinya.

2) Faktor Eksternal

a) Latar Belakang Individu

Latar belakang individual terdiri dari kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai dan stereotip. Dalam berwirausaha nilai hakiki yang penting diantaranya adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan serta keorisinilan dan inovasi.

b) Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial terdiri dari faktor demografis dan faktor sosiokultural. Latar belakang sosial diantaranya adalah pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras, etnis, budaya, hukum. Dengan begitu orang yang berada pada lingkungan lingkungan sosiokultural yang berbeda jadi memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu perilaku.

c) Latar Belakang Informasi

Latar belakang informasi terdiri dari pengetahuan, media serta intervensi. Pengetahuan dan informasi tentang kewirausahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Pengetahuan dan informasi akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu perilaku sehingga pandangan tersebut akan mempengaruhi pembentuk intensi orang yang bersangkutan.

1.4 Pengertian Kebutuhan Akan Prestasi

McClelland dalam Indarti & Rostiana (2008) telah memperkenalkan

konsep kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu motif psikologis. Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan. Individu yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan terus berupaya sampai sesuatu yang diinginkan dapat diraih.

1.5 Pengertian Akses Terhadap Modal

Menurut Kasmir (2009) modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. Modal diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya pra investasi, urusan perizinan, biaya investasi, dan juga modal kerja. Akses terhadap modal merupakan hambatan klasik bagi seseorang untuk memulai usaha. Jika seseorang mempunyai akses modal yang cukup maka kecenderungan untuk membuka usaha baru akan menjadi lebih tinggi.

1.6 Pengertian Efikasi Diri

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri sangat berpengaruh terutama dalam aspek pengetahuan diri karena efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bandura (1997) mengartikan efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Manda & Iskandarsyah (2012) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan kata lain kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa

yang mereka percaya daripada apa yang secara obyektif benar.

1.7 Pengertian Kreativitas dan Inovatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan (Kurniawan, 2015). Orang berusaha berpikir kreatif karena adanya keinginan kuat pada pribadinya untuk menghasilkan kemajuan, akibat dari adanya dorongan untuk berprestasi tinggi (Riani, 2014). Sedangkan inovasi adalah suatu proses mengubah peluang menjadi gagasan atau ide-ide yang dapat dijual dan merupakan hal atau terobosan baru. Sedangkan kemampuan inovatif adalah seorang wirausahawan merupakan proses mengubah peluang atau gagasan dan ide-ide yang dapat dijual (Basrowi, 2011). Inovasi menurut Larsen dan Lewis (2007) menyatakan bahwa salah satu karakter yang sangat penting dari wirausaha adalah kemampuannya dalam berinovasi.

1.8 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2006). Intinya bahwa kewirausahaan merupakan suatu pemikiran kreatif dan tindakan inovatif yang akan terciptanya peluang. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep dan metode ilmu yang lengkap. Menurut Alberti dan Poli (2004) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian ketrampilan, konsep dan kesadaran mental individu. Sedangkan menurut Lo Choi Tung (2011) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses transmisi

pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis.

Pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian untuk mandiri secara finansial.

1.9 Pengertian Jenis Pekerjaan Orang Tua

Definisi jenis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) yang khusus sedangkan pekerjaan adalah kegiatan melakukan sesuatu, kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah sebagai mata pencaharian.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung, tertua. Jadi orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya disebut ayah dan ibu.

Menurut Riwanto (1994) pekerjaan atau lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Orang tua memberikan dampak kuat pada pemilihan niat berwirausaha, penelitian ini menunjukkan para wirausaha biasanya memiliki orang tua yang juga seorang wirausaha (Pieterman & Kennedy, 2003).

2. METODE

Jenis data yang diambil dalam penyusunan artikel adalah data primer. Pada penelitian ini memakai analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data (Pramesti, 2016). Pengambilan data dengan wawancara untuk

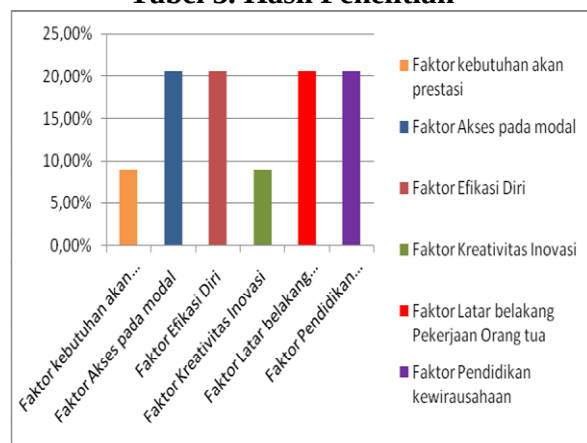
faktor-faktor yang memengaruhi intensi dalam berwirausaha memakai angket.

Studi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi dalam berwirausaha. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam mendeskripsikan data yang didapat secara jelas.

Penelitian ini dilakukan di SMK Mitra Bakti Husada, Jati Kramat, Kota Bekasi. Subjek penelitian pada siswa kelas XI tahun ajaran 2017-2018. Jumlah siswa keseluruhan kelas sebanyak 22 siswa. Peneliti mengambil keseluruhan siswa sebagai responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Penelitian



Dari Tabel 3. di atas terdapat 22 siswa yang memiliki intensi kewirausahaan. Intensitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor kebutuhan akan prestasi (8.80%). Faktor akses pada modal (20.60%). Faktor efikasi diri (20.60%). Faktor kreativitas dan inovasi (8.80%). Faktor latar belakang pekerjaan orang tua (20.60%). Faktor pendidikan kewirausahaan (20.60%).

Penjabaran dari tabel tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Kebutuhan Akan Prestasi

Kebutuhan akan prestasi pada siswa SMK dapat diartikan sebagai keinginan dari diri siswa untuk menghadapi tantangan dalam mencapai kesuksesan dan keunggulan yang merujuk pada keinginan atas prestasi yang tinggi, penguasaan keahlian dan pengendalian atau standar yang tinggi. Dengan memiliki kebutuhan akan prestasi senilai 8.80% maka siswa memiliki dorongan kuat untuk berhasil dalam memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausaha. Bisa dikatakan bahwa dorongan berprestasi pada siswa bernilai kecil, artinya atribut kebutuhan berprestasi yang terdiri dari tanggung jawab dalam mengambil keputusan, berani mengambil resiko sesuai dengan kemampuan dan minat untuk belajar merupakan faktor yang tidak mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK Kelas XI Mitra Bakti Husada Bekasi.

2) Faktor Akses Pada Modal

Faktor untuk mendapatkan modal dalam intensi berwirausaha sebesar 20.60%. Hal ini bisa dikatakan bahwa faktor tersebut menjadi hal penting bagi siswa SMK. Karena untuk mendapatkan akses modal merupakan hal yang sangat sulit. Bisa dikatakan akses modal menjadi salah satu hambatan dan kendala untuk memulai usaha. Jika seseorang mempunyai akses modal yang cukup maka intensitas atau kecenderungan untuk membuka usaha baru akan menjadi lebih tinggi. Akses permodalan sangat mempengaruhi intensitas seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis.

3) Faktor Efikasi Diri

Efikasi diri pada siswa SMK senilai 20.60%. Artinya bahwa efikasi diri atau kepercayaan diri siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan dan wirausaha. Efikasi diri atau kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi intensi wirausaha para siswa. Efikasi diri dapat terlihat dalam mempengaruhi perilaku dan kognisi seseorang. Para siswa dapat dikatakan memiliki peningkatan ekspektasi dan tujuan, peningkatan kinerja yang berkaitan dengan wirausahanya. Semakin tinggi tingkat efikasi diri terhadap kewirausahaan maka akan semakin kuat intensi kewirausahaan siswa. Dengan efikasi diri yang tinggi akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja. Efikasi yang rendah akan mengurangi usaha dan kinerja. Untuk meningkatkan efikasi diri, siswa harus memiliki optimisme, objektif, bertanggung jawab, berpikir rasional dan realistis.

4) Faktor Kreativitas dan Inovasi

Faktor kreativitas dan inovasi siswa hanya sebesar 8.80%. Hal ini bisa dikatakan bahwa kreativitas dan inovasi bisa dikatakan rendah. Kreativitas merupakan kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sedangkan inovasi bisa dikatakan karakter yang sangat penting dari wirausahawan. Karena tanpa adanya inovasi maka suatu usaha tidak dapat bertahan lama. Hal ini disebabkan bahwa kebutuhan, keinginan dan

permintaan pelanggan berubah-ubah. Pelanggan tidak selamanya akan mengkonsumsi produk yang sama. Pelanggan akan mencari produk lain yang dirasakan bisa memenuhi kebutuhan mereka. Untuk itulah diperlukan adanya inovasi terus menerus agar suatu usaha tetap bisa berjalan. Inovasi berkenaan dengan suatu ide akan produk atau jasa yang dirasakan baru oleh seseorang.

5) Faktor Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Faktor ini memiliki pengaruh sebesar 20.60% pada intensi berwirausaha SMK Mitra Bakti Husada. Artinya, pekerjaan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dalam membentuk kewirausahaan siswa. Pada umumnya orang tua akan cenderung menginginkan anaknya lebih sukses dari orang tuanya. Orang tua akan mengajarkan kepada anak berdasarkan latar belakang yang dimiliki orang tua. Seorang anak juga akan cenderung mengikuti jejak orang tuanya. Latar belakang orang tua yang berwirausaha mempunyai pengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa. Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap perilaku serota proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang memiliki usaha akan memiliki pandangan hidup serta nilai-nilai seorang wirausahawan. Dengan begitu pandangan serta nilai-nilai yang diturunkan kepada anaknya adalah pandangan dan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya yaitu pandangan dan nilai-nilai wirausahawan. Secara

sadar maupun tidak sadar orang tua yang bekerja sebagai wirausaha sudah memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada anaknya sedari dini. Anak tersebut sudah melihat, memperhatikan, merasakan, memahami kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga ia memiliki gambaran tentang kewirausahaan yang lebih baik dari teman-temannya. Seorang anak yang mengamati kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh orang tuanya secara tidak langsung sudah melakukan pembelajaran tentang keterampilan berwirausaha sekaligus dapat menilai konsekuensi dari kegiatan kewirausahaan apakah kegiatan tersebut dapat menguntungkan bagi dirinya ataukah merugikan.

- 6) Faktor Pendidikan Kewirausahaan
Hasil dari survey pada faktor ini, yaitu pendidikan kewirausahaan memiliki nilai sebesar 20.60% dapat dikatakan nilai ini memiliki pengaruh besar terhadap intensi berwirausaha siswa. Karena pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar siswa dapat mandiri. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan maka siswa memiliki bekal agar bisa berkompetensi wirausaha yang nantinya akan membawa manfaat besar dalam masa depannya. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, maka para siswa dapat memiliki kemandirian yang tinggi, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi dan juga

dapat memahami konsep-konsep kewirausahaan dan karakter pekerja keras. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan maka bisa mengantisipasi berbagai kegagalan berwirausaha. Namun hal ini bukan berarti pengalaman tidaklah penting. Oleh karena itu perpaduan antara pendidikan dan pengalaman adalah faktor utama yang menentukan yang menentukan keberhasilan wirausaha.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh intensi kewirausahaan pada siswa SMK. Dari analisis penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan yaitu faktor kebutuhan akan prestasi, faktor akses pada modal, faktor efikasi diri, faktor kreativitas inovasi, faktor latar belakang pekerjaan orang tua dan faktor pendidikan kewirausahaan.

Setelah lulus dari sekolah, para siswa SMK diharapkan harus bisa menyiapkan diri agar bisa terjun ke masyarakat. Salah satunya melalui jalur kewirausahaan. Untuk itu, agar intensi berwirausaha muncul dalam setiap individu siswa maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan di SMK. Faktor-faktor seperti faktor kebutuhan akan prestasi, faktor akses pada modal, faktor efikasi diri, faktor kreativitas inovasi, faktor latar belakang pekerjaan orang tua dan faktor pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa memberikan pengaruh terhadap intensi siswa SMK dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti F, Sciascia dan Poli. 2004. *Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate*.
- A Bandura, 1997. *self efficacy: The Exercise of Control*, New York. W.H. Freeman and Company.
- Ajzen. Icek & Fishbein, Martin. 2005. *Personality and Behaviour, second edition*. London: Open University Press.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia
- Indarti, N & Rostiani, N. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol 23, No. 4 Oktober
- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta. Erlangga
- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kurniawan, Albert. 2015. *Sukses Berwirausaha Dengan Kreatif: Teori dan Praktek Berwirausaha Mandiri*. Bandung: Alfabeta
- Linan, Francisco & Cohard, J.C.R., & Cantuche, Jose M.R. 2011. *Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education*, Int. Entrep Manag J, 195-218
- Lo Choi Tung. 2011. *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. Cityu University of Hongkong
- Riani, Asri Laksmi. 2014. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Sumarsono, Hadi. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Jurnal Ekuilibrium Vol. 11
- Wijaya, Tony. 2007. *Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 9 September 2007: 117-127
- Yuyus, Suryana. 2014. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol.9 No.2 Agustus 2018*